

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA SEKOLAH DASAR

Zenal Abidin<sup>1</sup>, Gilang Mas Ramadhan<sup>2</sup>, Rinda Kusniawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STKIP Bina Mutiara, Sukabumi, Jawa Barat

<sup>1</sup> [zenalabidin451@gmail.com](mailto:zenalabidin451@gmail.com), <sup>2</sup> [gemilanggarda2@gmail.com](mailto:gemilanggarda2@gmail.com) <sup>3</sup> [rindakusniawati98@gmail.com](mailto:rindakusniawati98@gmail.com)

### Abstract

The purpose of this study was to determine the differences in the improvement of student learning outcomes using the Word Square learning model. This type of research is a quasi-experimental research design, Nonequivalent Control Group Design. The study population was students of SDN Supratman Sukabumi, with a research sample of two classes consisting of 43 students, class III A consisted of 22 students and Class III B totaled 21 students. The sampling technique was determined by non-probability sampling with purposive sampling technique. The results of the research obtained were before the implementation of the Word Square learning model, namely the average pretest score in the experimental class was 37.27 while in the control class was 34.29. Then after the learning process using the Word Square learning model in the experimental class obtained posttest 70.23 and conventional learning in the control class obtained posttest 52.86. Furthermore, the improvement in learning outcomes can be seen from the N-gain test in the experimental class and control class. The hypothesis was carried out using the Independent Sample Test, the results of hypothesis testing that had been carried out turned out to be significant differences that could be seen from the sig (2-tailed) in the experimental group of 0.000 which means  $<0.05$  it can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted and sig (2-tailed) in the control group of 0.000 means  $<0.05$ , it can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted which means that there is an influence so that there is a difference in the improvement of students' social studies learning outcomes after using the Word Square learning model and students with conventional learning.

**Keywords:** Word Square Learning Model, Learning Outcomes. Social Science.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square*. Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian adalah siswa SDN Supratman Sukabumi, dengan sampel penelitian sebanyak dua kelas yang terdiri dari 43 siswa, kelas III A terdiri dari 22 Siswa dan Kelas III B berjumlah 21 siswa. Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Adapun hasil penelitian yang didapat adalah sebelum diterapkannya model pembelajaran *Word Square* yaitu skor rerata pretes pada kelas eksperimen sebesar 37,27 sedangkan pada kelas kontrol 34,29. Kemudian setelah dilakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Word Square* pada kelas eksperimen diperoleh postes 70,23 dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol diperoleh postes 52,86. Selanjutnya Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari uji N-gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Independent Sample Test*, hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan ternyata terdapat perbedaan yang signifikan dapat dilihat dari sig (2-tailed) pada kelompok eksperimen sebesar 0,000 yang berarti  $< 0,05$  dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dan sig (2-tailed) pada kelompok kontrol sebesar 0,000 berarti  $< 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya bahwa terdapat pengaruh sehingga terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar IPS siswa setelah digunakannya model pembelajaran *Word Square* dan siswa dengan pembelajaran Konvensional.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Word Square*, Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini mengemas pembelajaran yang efektif dan efisien harus dilakukan dengan perencanaan yang sistematis guna tercapainya tujuan pembelajaran yang komprehensif dan saling bersinergis antara ketercapaian di bidang kognitif afektif dan psikomotor. Meskipun fakta di lapangan menunjukkan aspek kognitif menjadi sangat dominan sekali untuk dikembangkan, sehingga hal itu berdampak pada terabaikannya tujuan pembelajaran yang melatih aspek keterampilan *social/social skill* para peserta didik. Pembelajaran cenderung identik dengan hapalan, peran guru sangat dominan dengan hanya menggunakan model dan strategi pembelajaran konvensional saja, berupa ceramah.

Maka apabila hal itu terus dibiarkan maka tujuan pembelajaran yang komprehensif tentu akan sulit untuk dicapai. Maka Oleh sebab itu tujuan pembelajaran akan tercapai manakala terjadi interaksi edukatif antara peserta didik sebagai pembelajar dan peran guru sebagai fasilitator, dalam hal ini guru dapat berperan sebagai pembimbing guna mengatur jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi, tujuan serta kondisi psikologis peserta didik di lapangan. Putrayasa (dalam Rasana, 2009:20) menyatakan, penerapan model pembelajaran konvensional ditandai dengan penyajian pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dapat dimengerti oleh siswa. Dalam hal ini guru tidak banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab multi arah.

Maka sudah seharusnya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. pembelajaran merupakan proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa, proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses transfer *knowledge*/pengetahuan, yang berarti suatu proses menyebarluaskan pengetahuan bagi para peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara aktif, sehingga terjadi perubahan perilaku pada peserta didik setelah dilakukannya proses pembelajaran di kelas. Dari berbagai mata pelajaran di sekolah dasar, IPS adalah salah satu mata pelajaran yang dapat melatih keterampilan sosial peserta didik mulai dari cara berkomunikasi, bekerjasama sampai kepada pengendalian diri atau *self control*. Meskipun mata pelajaran IPS pada tingkat sekolah dasar memiliki spesialisasi yang berbeda dibanding dengan IPS pada jenjang pendidikan tinggi. Pada tahap dasar ini kajian ilmu masih bersifat integratif, yang di dalamnya mengkaji berbagai fenomena atau seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Selain itu mata pelajaran IPS juga dapat berfungsi sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan serangkaian proses pembelajaran yang mendukungnya, dari mulai kesiapan guru sebagai fasilitator, fasilitas pembelajaran yang menunjang serta kondisi para pembelajar yang aktif. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran IPS yang terjadi di SD Negeri Supratman secara umum, belumlah maksimal dalam memfasilitasi keaktifan siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan cenderung pada pencapaian target materi kurikulum yang lebih mementingkan aspek kognitif saja. Aktivitas pembelajaran yang terpaku pada buku (mendengar, mencatat, menghafal) dan *teacher centered*

terkesan membosankan dan menyebabkan siswa memiliki pemahaman yang kurang. Padahal Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan ketrampilan dalam kehidupan sosial. (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional maupun global (Depdiknas, 2006 : 575).

Maka untuk mencapai tujuan-tujuan dalam pembelajaran IPS itu, maka diperlukan penggunaan media atau model pembelajaran yang inovatif sekaligus dapat merangsang siswa untuk lebih aktif, sehingga pembelajaran di kelas benar-benar *meaningfull*. Penggunaan tambahan media pembelajaran menjadi cukup penting karena tanpa media interaksi edukatif tidak akan berlangsung secara dua arah antara peserta didik, guru dan sumber belajar lainnya. Dari banyaknya pengertian media pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, Rossi dan Breidle (dalam Sanjaya, W 2013: 163) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Maka salah satu model pembelajaran yang dapat memanfaatkan penggunaan media bantu, salah satunya adalah model *word square*. Menurut Kurniasih dan Berlin (2016:98) keunggulan model pembelajaran word square adalah dapat menumbuhkan keaktifan siswa dengan terlatih untuk berpikir teliti dan kritis dalam menemukan susunan kata dalam soal LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) sehingga IPS di sekolah sekaligus materi yang disampaikan akan mudah diterima dan dipahami oleh siswa sehingga hasil belajar lebih optimal.

### **Hasil Belajar di SD di Sekolah Dasar**

Sudjana, N. (2005:22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atas kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu diupayakan jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model yang lebih tepat dalam membangkitkan semangat belajar siswa, meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar (SD) adalah penyederhanaan atau adaptasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diajarkan di jenjang Pendidikan yang lebih tinggi, serta membahas seputar kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu Jarolimek mendefinisikan IPS *study* yang mengkaji manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan fisiknya. IPS dihubungkan dengan manusia dan interaksinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya yang menyangkut hubungan kemanusiaan” Berbeda halnya dengan Buchari Alma (dalam Susanto, 2013:141) yang menyatakan bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. Kepekaan peserta didik menjadi point penting indikator ketercapaian pembelajaran IPS ini selain itu memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat, hadir menjadi penemu solusi terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat. (Sapriya : 2014).

Sementara itu muner (dalam Susanto, 2013: 151) menjelaskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai berikut: **1)** Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat. **2)** Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif, pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. **3)** Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian. **4)** Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan, terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut. **5)** Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Kemudian Mutakin (dalam Susanto 2013: 145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah yaitu 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayamasyarakat. 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat. 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat. 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat. Maka dari itu, diperlukan proses pembelajaran yang siswa dapat menemukan dan membangun pengetahuan pemahaman konsep IPS siswa sendiri, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

### **Model Pembelajaran *Word Square***

Model adalah representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu". Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Mils (dalam Suprijono 2016:64). Sementara itu Santoso menjelaskan (2013) Model *Word Square* adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Dengan kata lain model pembelajaran ini hampir sama dengan teka-teki silang, bedanya jawaban sudah ada dan disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan berisi huruf sebagai pengecoh. Dengan teknik tersebut, Santoso (2018) menjelaskan beberapa Kelebihan dari model pembelajaran *Word Square* ini diantaranya yaitu : (1) Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *word square* mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. (2) Siswa akan terlatih untuk disiplin. (3) Sebagai latihan untuk bersikap teliti dan kritis. (4) Merangsang siswa untuk berfikir efektif. Adapun Kekurangan Model Pembelajaran *Word Square* diantaranya yaitu (1) Dengan materi yang telah dipersiapkan, akhirnya dapat membatasi kreativitas siswa. (2) Siswa tinggal menerima bahan mentah tanpa harus dituntut mengeksplorasi berbagai sumber belajar yang ada. (3) Siswa tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Dengan berbagai kekurangan dan kelebihan tersebut Langkah langkah langkah penerapan model model pembelajaran *Word square* dapat dilakukan sebagai berikut : (a) Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai. (b) Guru membagikan lembar kegiatan sesuai contoh. (c) Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai

jawaban.(d) Berikan poin setiap jawaban dalam kotak. tercapai dengan efektif. “Model pembelajaran *word square* merupakan salah satu model yang membutuhkan suatu kejelian dan ketelitian siswa yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif melalui permainan acak huruf dalam pembelajaran” (Supartono, 2003:9). “model pembelajaran *word square* (MPWS) merupakan salah satu model yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menjawab Pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban”. Pada model pembelajaran *word square* ini, “para siswa dipandang sebagai objek dan subjek pendidikan yang mempunyai potensi untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Jadi dalam hal ini guru sebagai fasilitator belajar. Melalui model pembelajaran ini, siswa tidak hanya diajak untuk belajar, namun diselipkan dengan bermain yang membuat siswa tidak mudah merasa bosan dalam belajar IPS. “Makna dari bermain ini adalah memberikan selingan kepada siswa saat pelajaran

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2017: 6) metode penelitian eksperimen merupakan “Metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu”. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen design* dengan model *nonequivalent control group design*. Sebelum diberi perlakuan, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberi soal pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Kemudian dilakukan dengan pemberian perlakuan pada kelas eksperimen dan tanpa perlakuan pada kelas kontrol. Diakhir pembelajaran siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan soal postes untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri WR Supratman dengan mengambil seluruh siswa sebagai populasi. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu kelas III A dan III B yang berjumlah 43 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan teknik *purposive sampling* artinya pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan dokumentasi. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dengan siswa yang tidak diberi perlakuan. Pemberian tes ini berupa tes objektif dalam bentuk pilihan ganda berjumlah 20 butir soal.

**HASIL DAN DISKUSI**

**Hasil**

**Analisis Skor Pretes Hasil Belajar Siswa**

Analisis skor pretes dan postest dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan pada salah satu kelas. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka perlu dilakukan uji prasyarat melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

**Tabel 1. Normalitas Skor Pretes**  
**Tests of Normality**

Kelas		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil belajar siswa	Pretes Eksperimen (Word Square)	,114	22	,200*	,975	22	,816
	Pretes Kontrol (Konvensional)	,175	21	,094	,920	21	,089

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel 1 diperoleh hasil perhitungan pretes kelas eksperimen didapat nilai signifikansi sebesar 0,816 dan untuk pretes kelas kontrol didapat nilai signifikansi sebesar 0,089. Secara keseluruhan bahwa nilai signifikansi  $> 0,05$  artinya dapat disimpulkan bahwa skor pretes hasil belajar kedua kelas adalah berdistribusi normal. Dengan nilai signifikansi sebesar  $0,954 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa skor pretes kedua kelas adalah homogen.

### Analisis Skor Postes Hasil Belajar Siswa

Analisis skor postes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan pada salah satu kelas. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka perlu dilakukan uji prasyarat melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Dari hasil *output* statistik melalui uji *Independent Sampel Test* diatas diketahui nilai sig-(2-tailed) pada kelas eksperimen adalah 0,000. Dikarenakan nilai sig-(2-tailed) = 0,000  $< 0,005$ , sig-(2-tailed) pada kelas kontrol adalah 0,00. Dikarekana nilai sig-(2-tailed) = 0,000  $< 0,005$  maka dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya terdapat pengaruh skor postes terhadap hasil belajar IPS siswa antara siswa dikelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Word Square pada siswa kelas III SDN WR Supratman. dan dikelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran.

Berdasarkan pengujian yang dipaparkan dalam hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan antara tes awal pretes sebelum dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran dan tes akhir postes setelah dilakukan pembelajaran kedua kelas tersebut yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata antara pretes dengan postes yang menggunakan perhitungan dengan *SPSS Version 20* yaitu terdapat nilai rata-rata pretes dikelas eksperimen sebesar 37,27 dengan minimal 15 dan maksimal 60, nilai rata-rata pretes dikelas kontrol sebesar 34,29 dengan minimal 15 dan maksimal 50. Sedangkan nilai rata-rata postes dikelas eksperimen sebesar 70,23 dengan minimal 45 dan maksimal 85, nilai rata-rata postes dikelas kontrol sebesar 52,86 dengan minimal 30 dan maksimal 70 perbedaan terjadi karena guru telah memberikan perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas.

Untuk uji penelitian ini menggunakan uji *Independent Sample Test*, hasil uji t yang telah dilakukan ternyata terdapat kesamaan yang bersignifikan dapat dilihat dari sig (2-tailed) sebesar 0,387 berarti  $> 0,05$ , yang berarti tidak ada perbedaan yang bersignifikan antara pretes dikelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Sementara itu terdapat skor postes dikelas eksperimen dan kelas kontrol yang berdistribusi normal, hal tersebut dibuktikan dengan taraf signifikansi postes di kelas eksperimen sebesar 0,195 dan dikelas kontrol sebesar 0,121, signifikansi tersebut  $> 0,05$ . Sedangkan uji homogenitas postes kedua kelas tersebut diperoleh hasil *Test of Homogeneity of Variances* sebesar 0,940, artinya menunjukkan bahwa data tersebut bersifat homogen, signifikansi tersebut  $> 0,05$ . setelah itu diuji hipotesis, terdapat kesamaan yang bersignifikan dapat dilihat dari sig (2-tailed) sebesar 0,000 berarti  $< 0,05$ , yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara postes dikelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Setelah data pretes dan postes tersebut telah dilakukan, maka selanjutnya dilakukan uji *N-gain* dengan bantuan *SPSS Version 20*. Diketahui dari kedua kelas tersebut yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat hasil yang berbeda diantaranya kelas eksperimen dengan nilai rata-rata sebesar 5231, minimal 17, dan maksimal 82. sedangkan nilai rata-rata kelas control yaitu 2821, minimal 8, dan maksimal 50. Berdasarkan pengujian hipotesis, diketahui nilai t hitung sebesar 0,000 dan t tabel sebesar 0,05 dengan taraf signifikansi 5% hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari

nilai t tabel. Sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran yang menggunakan model dengan pembelajaran konvensional.

### Diskusi

Berdasarkan pengujian yang dipaparkan dalam hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan antara tes awal pretes sebelum dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *word square* dan tes akhir posttest setelah dilakukan pembelajaran terdapat nilai rata-rata pretes dikelas eksperimen sebesar 37,27 dengan minimal 15 dan maksimal 60, nilai rata-rata pretes dikelas kontrol sebesar 34,29 dengan minimal 15 dan maksimal 50. Sedangkan nilai rata-rata postes dikelas eksperimen sebesar 70,23 dengan minimal 45 dan maksimal 85, nilai rata-rata postes dikelas kontrol sebesar 52,86 dengan minimal 30 dan maksimal 70 perbedaan terjadi karena guru telah memberikan perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas. Kelas eksperimen menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Word Square* sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran langsung (konvensional). Dari temuan di atas, pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *word square* berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, termasuk muncul aktifitas berfikir serta ketelitian siswa dalam menjawab dan mencocokkan soal dan jawaban yang ada yang tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Supartono (2009). Yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *word square* merupakan salah satu model yang membutuhkan suatu kejelian dan ketelitian siswa yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif melalui permainan acak huruf dalam pembelajaran.

Sementara itu diketahui dari kedua kelas tersebut yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat hasil yang berbeda diantaranya kelas eksperimen dengan nilai rata-rata sebesar 52,31, minimal 17, dan maksimal 82. sedangkan nilai rata-rata kelas control yaitu 28,21, minimal 8, dan maksimal 50. Berdasarkan pengujian hipotesis, diketahui nilai t hitung sebesar 0,000 dan t tabel sebesar 0,05 dengan taraf signifikansi 5% hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran yang menggunakan model *word square* dengan pembelajaran konvensional.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Word square* ini memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPS Siswa sekolah dasar. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas IIIA yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *word square* adalah 70,23 lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas III-B yang diberi perlakuan dengan pembelajaran konvensional adalah 52,86. Hasil analisis uji hipotesis yang dilakukan dengan independen sampel test dengan diperoleh data jika taraf signifikansi  $>0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak akan tetapi diperoleh data jika taraf signifikansi  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Setelah melakukan uji hipotesis maka di peroleh data dengan taraf signifikan 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa  $0,000 < 0,005$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, jadi terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara siswa dengan model pembelajaran *Word Square* dan siswa dengan pembelajaran konvensional.

**REFERENSI**

- Rasana, (2009). *Model-Model Pembelajaran konfesional*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Depdiknas, (2006). *membangun konsep dengan melakukan kegiatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniasih dan Berlin, (2016). *keunggulan model pembelajaran word square*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto. (2013). *Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Sapriya. (2014). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. (2016) *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, S.D., & Koesdyantho. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas IV pada Mata Pelajaran IPS di SD Negeri Sekip II Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018. Nomor 1-15.
- Supartono. (2003). *Model Pembelajaran Word Square*. Tersedia pada [http://respository.upi.edu/operator/upload/s\\_c0551\\_060339-chapter2.pdf](http://respository.upi.edu/operator/upload/s_c0551_060339-chapter2.pdf). (diakses pada tanggal 1 Juli 2012).
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.